

BAB V

PENUTUP

5.1 Relevansi Bagi “Ke-manusia-an” Indonesia

Pemikiran Driyarkara mengenai kehidupan menegara berlandaskan pada filsafat manusia. Manusia sebagai pribadi (persona). Karena manusia berada di dunia, maka dunia diartikan sebagai eksistensial. Dalam dunia manusia terhubung dengan alam jasmani dan manusia lain. Manusia adalah teman bagi sesamanya, karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam sosialitas. Dalam sosialitas inilah manusia menciptakan negara. Negara itu jangan dipandang sebagai sesuatu yang statis melainkan dinamis. Karena negara itu adalah kehidupan, sebagai aksi, gerak, sehingga manusia itu tidak bernegara melainkan menegara. Menegara berarti manusia melibatkan diri secara total dalam kehidupan. Negara ada karena manusia menegara. Sebaliknya kehidupan sosial manusia (kesatuan) tidak ada maka negara tidak ada. Pemikiran Driyarkara ini, sesungguhnya harus menjadi sebuah refleksi dan permenungan bagi manusia Indonesia di zaman ini.

Dewasa ini manusia melihat negara sebagai suatu lembaga yang berdiri sendiri di luar diri manusia. Bagi Driyarkara negara itu bukan suatu lembaga yang berdiri sendiri di luar diri manusia. Sebenarnya negara itu adalah satu wujud dari ada bersama. Maka itu negara itu adalah kita, kita yang menegara, penegaraan kita adalah negara.

Pemikiran Driyarkara ini sangat relevan bagi kehidupan manusia Indonesia. Manusia Indonesia adalah manusia yang multikultural. Artinya ada pengakuan akan perbedaan dalam kesederajatan. Dalam multikulturalisme ada pengakuan dan penghargaan terhadap kekhasan masing-masing elemen yang berbeda.¹⁵² Dari elemen inilah kita melihat *Bhineka Tunggal Ika*. Atau rumusan filsafatnya *ex pluribus unum*, yang berarti kesatuan berasal dari banyak. Prinsip kebhinekaan ini menganut kandungan “*diversitas*” atau “yang lain” (*the other*). Penekanan ini menghantar manusia pada tahapan yang lebih maju yakni mencapai pengakuan dan menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan. Inilah yang kita sebut sekarang manusia Indonesia adalah manusia yang multikulturalisme.¹⁵³ Dari multikulturalisme ini, manusia saling menghargai, saling menghormati dan manusia Indonesia menjadi satu kesatuan dalam negara. Kemanusiaan Indonesia berlandaskan pada refleksi akan Pancasila. Maka kemanusiaan menunjukkan realitas yang dialami manusia sebagai ada bersama dengan cinta kasih, yaitu menghormati, menjunjung tinggi sesama manusia, setiap manusia, segala manusia. Manusia Indonesia dalam kebersamaan tidak suka melihat sesamanya berada dalam keadaan menderita. Inilah hakekat dari kemanusiaan Indonesia yang ada dalam kesatuan. Untuk itu manusia Indonesia melihat negara sebagai kita. Karena kesatuan, kebersamaan, dan sifat gotong royong kitalah yang mengadakan negara. Selama manusia tidak ada maka negara pun tidak ada. Maka manusia Indonesia jangan melihat negara sebagai sesuatu lembaga yang berdiri sendiri di luar diri manusia, tetapi melihat negara adalah

¹⁵² Norbert Jegalus, *Filsafat Nusantara*, (Manuskrip), (Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira, 2018), hlm. 16.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 17.

kita. Kita adalah negara itu. Kita, yang menegara dan penegaraan kita itulah negara. Ditinjau dari kehidupan menegara maka manusia Indonesia adalah manusia yang menegara.

5.2 Analisis Kritis

Driyarkara mempunyai kekhasan dalam filsafat manusia yang melihat manusia sebagai "*homo homini socius*." Manusia adalah teman bagi sesamanya. Hal ini berangkat dari pemikiran barat sebelumnya, yakni Thomas Hobbes, Karl Jaspers, dan Jean Paul Sarte. Driyarkara melihat manusia sebagai persona. Sebagai persona, manusia secara eksistensial sudah bersifat sosial, sudah dalam keadaan berkomunikasi dengan sesama. Asumsi ini lebih sehat dari pada asumsi-asumsi lainnya seperti yang dikemukakan oleh Hobbes dan Sartre. Karena Driyarkara menempatkan hubungan manusia satu dengan lainnya dalam cinta daripada dalam permusuhan.

Berkembang dari pemikiran ini yang mana Driyarkara menulis kehidupan menegara. Ia berbicara tentang kehidupan menegara. Maka itu bentuk-bentuk negara tidak dicantumkan. Negara adalah aksi bersama, selama manusia ada dalam kehidupan bersama. Negara menyangkut kebersamaan manusia yang ada di dalamnya, oleh sebab itu, bukan aku yang menegara melainkan kita yang menegara. Melihat dari kehidupan menegara, yang digubrisikan oleh Driyarkara ini mau mengingatkan kita sebagai warga negara Indonesia bahwa negara tidak berdiri sendiri di luar tindakan manusia.

5.3 Kesimpulan

Tilikan filosofis Driyarkara tentang menegara atau kehidupan negara menemukan basisnya pada pandangannya tentang manusia. Manusia sebagai *Homo Homini Socius*. Sebuah ungkapan yang dimodifikasikan dari pernyataan Thomas Hobbes, "*Homo Homini Lupus*" dan sekaligus bermaksud menantang asumsi tersebut. Melihat perspektif perkembangan pengetahuan dewasa ini semuanya merupakan suatu kebalikan. Banyak pemikir yang berpendapat bahwa sifat sosial lebih nyata dan asli daripada sifat individual dalam arti negatif. Maka itu Driyarkara menggantikan asumsi Hobbes dengan pengandaian yang lebih orisinal, yakni "*homo homini socius*," manusia adalah teman bagi sesamanya. Pertemanan atau sosialitas itu menjadi lebih nyata lagi dalam pengertian manusia sebagai eksistensial, artinya manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaannya ditentukan olehnya.

Manusia ada karena adanya yang lain, manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan sosial manusia ini mempersatukan manusia untuk menciptakan negara. Negara ada karena manusia, sebaliknya kehidupan sosial manusia tidak ada maka negara tidak ada. Manusia dan negara tidak bisa dilepas pisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri keduanya menjadi satu, itu yang disebut sebagai menegara.

Baginya, manusia merupakan hidup dalam sosialitas. Dalam hidup sosialitas itulah manusia menciptakan negara. Negara yang mau digubriskan Driyarkara bukan negara ideal yang dibahasakan oleh para filsuf-filsuf dalam filsafat politik atau bentuk-bentuk negara tetapi mengenai kehidupan menegara.

Untuk mengetahui kehidupan menegara Driyarkara menganalogikan kehidupan menegara seperti percakapan. Dalam percakapan dua manusia menjadi satu demikian juga dalam menegara, banyak manusia menjadi satu. Negara adalah wadah bagi aktivitas kehidupan bersama, maka kesampingkan istilah bernegara mempunyai negara. Karena manusia itu tidak bernegara, melainkan menegara, ia menegarkan diri sendiri, sesama manusia, dan tanahnya dengan seluruh keadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Mudhofir, Ali, *Kamus Filsafat Nilai*, Jakarta: Yayasan Kartagama, 2014.

Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

II. Sumber Primer

Sudiarja, A, dkk, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Driyarkara, *Driyarkara Tentang Negara Dan Bangsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

_____, *Driyarkara Tentang Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978.

III. Sumber Sekunder

Antonius, Reza, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Baghi Felix, *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Posmodernisme)*, Maumere: Ledalero, 2012.

Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____, *Sejarah Filsafat Kontemporer, Jerman Dan Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

_____, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

_____, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Budiyono, Kabul H, *Teori Dan Filsafat Ilmu Politik*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamilton, Edith And Cairns, Huntington, (ed.), *The Collected Dialogues Of Plato, Including The Letters*, New Jersey: Princeton Universiti Press, 1989.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Huijbers, Theo, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah* Yogyakarta: Kanisius, 1982.

Hadi, Hardono, *Ide-ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Jaranigrat, Koent, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980.
- Kaelan, H, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Keo Bhaghi, Silvano, *Negara Bukan-Bukan*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Madung, Otto Gusti, *Filsafat Politik Negara Dalam Bentangan Diskursus Politik*, Maumere: Ledalero, 2013.
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Suwarno J. P, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sutrisno, Mudji, *Driyarkara Filsuf Yang Mengubah Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- _____, *Driyarkara Dialog-Dialog Pajang Bersama Penulis*, Jakarta: Obor, 2000.
- Suryajaya, Martin, *Sejarah Pemikiran Politik Klasik Dari Prasejarah Hingga Abad Ke-4 M*, Tangerang: Gajah Hidup, 2016.
- Tan, Peter, *Paradoks Politik Pertautannya Dengan Agama Dan Kuasa Di Negara Demokrasi*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2018.

Tjahjadi, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

IV. Pustaka Umum

Jegalus, Norbert, *Filsafat Sosial Politik*, (Manuskrip), Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira, 2015.

_____, *Filsafat Kontemporer*, (Manuskrip), Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira, 2017.

_____, *Filsafat Nusantara*, (Manuskrip), Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira, 2018.

V. Karya Dan Majalah

Mikot Fios Yohanes, *Konsep Ekasila Menurut Driyarkara*, (Skripsi), Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, 2016.

Majalah Basis, *Fenomena Pendidikan Serta Kebudayaan Dan Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

CURICULUM VITAE

Nama : Ignatius Loyola Bau

Tempat, Tanggal Lahir : Holzo 31 Juli 1994

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Umum:

Tahun 2001-2007 : SDK Tahon

Tahun 2007-2010 : SMPK St. Yosef Welulli

Tahun 2010-2014 : SMA Sta. Maria Immaculata Lalian

Tahun 2015-2019 : Fakultas Filsafat Unwira-Kupang

2. Pendidikan Khusus:

Tahun 2010-2014 : Seminari Menengah Lalian-Atambua

Tahun 2014-2015 : Seminari Tinggi TOR Lo,o Damian-Atambua

Tahun 2015- sekarang : Seminari Tinggi Sto. Mikhael-Kupang